

Persepsi Risiko Keselamatan dalam Kegiatan Pendakian Gunung The

Perception of Safety Risks in Mountaineering Activities Mutia Rahmi¹,

Mutia Rahmi^{1*}, Zulkifli Djunaidi¹

¹Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat – 16424

*Korespondensi penulis: mutiarahmiph11@gmail.com
No. Kontak : 087770633380

Penyerahan : 30-11-2020, Perbaikan 11-02-2021, Diterima 22-03-2021

ABSTRACT

Mountaineering is an activity that combines several skills such as rock climbing, ice climbing, and special skills and knowledge in the wild. Mountaineering is categorized as a high risk activity due to the physical damage of high severity to the death that can occur associated with this activity. This study aimed to find out the perception of safety risk for mountaineers and the factors that affect the formation of perceptions. This study was compiled by the traditional literature review method using the Google Scholar search engine, Sagepub, Science Direct, Wiley Online, Taylor & Francis, Springerlink, and Researchgate using the keywords Mountaineering, mountaineer, tourists, outdoor activities, risk perception, risk perceived, risk perception, and mountaineering. In accordance with the literature that has been analyzed, it found that several factors have led to the risk perception of mountain mountaineer, it was effected by the intensity of the mountaineering, the members of the mountaineering, and gender. The perception of risk that formed was complex and multidimensional, which was a reflection of the social norms that adopted, the skills possessed, and the level of experience that owned by each individual.

Keywords: *risk perception, mountaineering, risk perception of mountaineer.*

ABSTRAK

Pendakian gunung merupakan kegiatan yang menggabungkan beberapa keahlian seperti rock climbing, ice climbing, dan keterampilan khusus serta pengetahuan di alam liar. Pendakian gunung dikategorikan sebagai kegiatan berisiko tinggi karena potensi dari cedera fisik dengan tingkat keparahan yang tinggi hingga kematian yang bisa terjadi berkaitan dengan kegiatan ini. Tulisan ini bertujuan untuk melihat persepsi risiko keselamatan pendaki dan faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi. Tulisan ini disusun dengan metode tradisional literatur review dengan menggunakan mesin pencari *Google Scholar, Sagepub, Science Direct, Wiley Online, Taylor&Francis, Springerlink,* dan *Researchgate* dengan menggunakan keyword *Mountaineering, mountaineers, tourist, outdoor activity, risk perception, risk perceived,* persepsi risiko, dan pendakian gunung Berdasarkan literatur yang dianalisis beberapa faktor yang

membentuk persepsi risiko pendaki dipengaruhi oleh intensitas pendakian, anggota pendakian, dan jenis kelamin. Persepsi risiko yang terbentuk merupakan hal kompleks dan bersifat multidimensional yang merupakan cerminan dari norma sosial yang dianut, keterampilan yang dimiliki, dan tingkat pengalaman yang dimiliki masing – masing individu.

Kata kunci: persepsi risiko, pendakian gunung, persepsi risiko pendaki gunung

PENDAHULUAN

Dunia pariwisata yang mengalami perkembangan sangat pesat, dan dalam beberapa tahun terakhir berhasil menciptakan pola wisata baru seperti kegiatan ekowisata dan wisata budaya (Cater, 2006). Salah jenis kegiatan wisata yang mengalami perkembangan sangat signifikan dalam waktu 10 tahun terakhir ini adalah wisata gunung api (Cahyadi, 2014). Beberapa faktor yang menjadi alasan pendakian gunung menjadi aktivitas yang digemari karena pendakian gunung melibatkan beberapa tingkat bahaya dan risiko, menjadi kegiatan alternatif yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan keinginan wisatawan yang tidak terbatas (Taher & Jamal, 2012). Aktivitas ini semakin berkembang dengan popularitas yang semakin meningkat dan pertumbuhan peminat yang paling cepat (Monasterio, dkk., 2014). Perkembangan aktivitas pendakian gunung ini mendominasi 15% - 20% dari aktivitas wisata di seluruh dunia dan dengan perkembangannya yang semakin pesat, kegiatan wisata yang berbasis gunung mendominasi 15 % - 20% aktivitas pariwisata di seluruh dunia dan setiap tahunnya berkontribusi sebesar US\$ 70 – 90 miliar (Taher, dkk., 2015).

Pendakian gunung dikategorikan sebagai kegiatan dengan risiko tinggi

disebabkan karena potensi dari cedera fisik dengan tingkat keparahan yang tinggi hingga dapat menimbulkan kematian jika terjadi kecelakaan (Monasterio, dkk, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dkk bahwa 94% dari responden penelitian berpendapat bahwa pendakian gunung merupakan kegiatan dengan risiko tinggi (Susanto, dkk., 2018). Risiko serius yang bisa dialami oleh seorang pendaki gunung adalah kecelakaan selama melakukan kegiatan pendakian (Chamarro & Fernández-Castro, 2009, Schad, 2000). Sebagian besar kecelakaan yang terjadi ketika melakukan pendakian gunung disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari individu yang bersangkutan (Cahyadi, 2014).

Sepanjang tahun 2019 sebanyak 17 pendaki dinyatakan hilang atau meninggal di sejumlah gunung di Indonesia. Lalu sepanjang tahun 2015 hingga 2019 terdapat 130 laporan dengan 26 kematian pendaki gunung. Sebagian besar kasus disebabkan oleh hipotermia/sakit (47%), tersesat atau hilang (29%) dan kecelakaan (24%) (Ridwan, 2020). Tingginya angka kecelakaan di antaranya dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko keselamatan (Salihat & Kurniawidjaja, 2010).

Risiko merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia bahkan ketika dalam berlibur sekalipun manusia tidak mungkin untuk terlepas dari risiko yang ada (Heimisdóttir, dkk., 2019, Smith, 2013). Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu efek ketidakpastian dari suatu objek. Dapat berupa efek positif dan negatif ataupun keduanya (ISO-31000, 2018). Suatu keadaan dikatakan berisiko ketika kombinasi dan konsekuensi dari suatu keadaan berbahaya dan peluang untuk terjadinya (ILO, 2013). Risiko dapat dibagi ke dalam banyak klasifikasi dan definisi yang luas (Demirhan, dkk., 2014). Secara umum risiko dapat dibagi ke dalam risiko objektif dan risiko subjektif. Risiko objektif bersifat dapat diukur dan dinilai dengan metode ilmiah, sedangkan risiko subjektif berdasarkan persepsi individu terhadap risiko yang dirasakan (Heimisdóttir, dkk., 2019). Risiko biasanya dinyatakan dalam sumber risiko, potensi kejadian, konsekuensi, dan kemungkinan terjadinya (ISO-31000, 2018). Persepsi risiko berkaitan dengan tingkat bahaya dari aktivitas yang tengah dilakukan (Martha, dkk., 2009). Tulisan ini akan membahas terkait dengan persepsi risiko keselamatan dalam aktivitas pendakian gunung dari berbagai hasil penelitian

2019.

HASIL

Tabel 1. Hasil Traditional Literature Review

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Hasil penelitian
1	Jan L. Hitchcock	Gender Differences In Risk Perception: Broadening The Contexts	2001	Perbedaan persepsi risiko antara pria dan wanita
2	Giyasettin Demirhan	Mountaineers' Risk Perception In Outdoor-Adventure Sports: A Study Of Sex And Sports Experience'	2005	Persepsi risiko pendaki yang berpengalaman lebih rendah dibandingkan pendaki yang kurang berpengalaman dan yang tidak pernah mendaki.

METODE

Makalah ini merupakan *traditional literature review* dengan menggunakan mesin pencari *Google Scholar, Sagepub, Science Direct, Wiley Online, Taylor&Francis, Springerlink,* dan *Researchgate*. Pemilihan Penelusuran menggunakan kata kunci *Mountaineering, mountaineers, outdoor activity, risk perception, risk perceived,* persepsi risiko, dan pendakian gunung. Pencarian literatur mengidentifikasi sejumlah artikel yang relevan, oleh karena itu terdapat 15 artikel yang dimasukkan ke dalam literatur ini. Pemilihan artikel didasarkan pada sejumlah kriteria. Pertama artikel memuat istilah *mountaineering, risk perception,* pendakian gunung, dan persepsi risiko baik pada bagian judul, abstrak, ataupun pembahasan. Kedua konteks artikel harus mencakup dalam bidang pendakian gunung. Literatur yang digunakan dalam makalah ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebanyak 5 jurnal diterbitkan dari tahun 2001 – 2010 dan 10 jurnal diterbitkan dari tahun 2012 –

				Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap persepsi risiko antara laki – laki dan perempuan.
3	Gill Pomfret	Mountaineering Adventure Tourists: A Conceptual Framework For Research	2006	Pendaki pemula cenderung salah dalam memahami risiko karena pengalaman dan keterampilan yang kurang. Namun di sisi lain, pendaki yang merasa terlalu percaya diri cenderung meremehkan risiko karena merasa memiliki kompetensi yang besar dan merasa memprediksi petualangan sehingga mengundang hadirnya bencana ataupun kehancuran.
4	Colin Powell, Bsc (Tech), MILT	The Perception Of Risk And Risk Taking Behavior: Implications For Incident Prevention Strategies	2007	Laporan dari media terkait dengan kecelakaan pendakin akan mempengaruhi terbentuknya persepsi risiko. Tekanan sosial dan hubungan dengan kelompok akan mempengaruhi persepsi risiko yang terbentuk bagi masing – masing individu yang dapat mendorong ke arah yang berdampak positif ataupun negatif. Kecemasan yang muncul dari tahapan – tahapan aktifitas terlihat berbeda antara individu yang berpengalaman dengan individu yang kurang berpengalaman.

5	Gill Pomfret	Package Mountaineer Tourists Holidaying In The French Alps: An Evaluation Of Key Influences Encouraging Their Participation	2010	Kehadiran profesional yang berpengalaman secara konstan dalam aktifitas pendakian membuat partisipan merasa aman dan terlindungi selama liburan dengan level paparan risiko menjadi potensi yang minimal.
6	Yen-Chieh Wen, And Ching-Hui Lin	A Study Of Relationship Between Mountaineering Participation Motivation And Risk Perception	2012	Persepsi risiko yang terbentuk akan mendorong individu untuk mencari kegiatan dan kondisi lingkungan yang sepadan dengan kemampuan pribadinya.
7	Gill Pomfret	Personal Emotional Journeys Associated With Adventure Activities On Packaged Mountaineering Holidays	2012	Kehadiran pemandu dalam kegiatan pendakian membuat peserta merasa terlindungi dari potensi bahaya dan mengurangi kemungkinan risiko. Bagaimana cara interaksi pemandu dan adanya intruksi yang terus menerus dari pemandu meningkatkan perasaan takut.
8	Giyasettin Demirhan, F. Hülya Aşçi, Murat Kangalgil, 4osman Saraçbaşı	Perception Of Risk And Attractiveness Of Extreme Sports Among Turkish University Students	2014	Adanya perbedaan yang signifikan persepsi risiko mahasiswa laki – laki dan perempuan terkait dengan persepsi risiko. Rata – rata perempuan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki.
9	Siti Hajar Mohd Taher, Salamiah A. Jamal N, Norzuwana Sumarjan, Norliza Aminudin	Examining The Structural Relations Among Hikers' Assessment Of Pull-Factors, Satisfaction And Revisit Intentions: The Case Of Mountain Tourism In Malaysia	2015	Persepsi risiko pendaki ketika berkegiatan akan mempengaruhi secara signifikan pilihannya untuk kembali mengunjungi tempat tersebut.

10	Ega Rizkiyah, Novie Susanto, Susatyo Nugroho Wp	Perbedaan Persepsi Risiko Ditinjau Dari Gender Pada Kegiatan Pendakian Gunung	2016	Persepsi risiko laki – laki yang cenderung lebih rendah dari perempuan menyebabkan laki – laki lebih sering mendaki gunung dibandingkan perempuan.
11	Yang Mu & Sanjay Nepal	High Mountain Adventure Tourism: Trekking's Perceptions Of Risk And Death In Mt.	2016	Trekking berpengalaman cenderung lebih berhati – hati dalam membuat rencana untuk pendakian, diet, dan jadwal harian.
		Everest Region, Nepal		Sedangkan trekking kurang berpengalaman cenderung menganggap aktivitas yang dilakukan aman karena dilakukan berkelompok dan didampingi oleh pemandu dan porter. Risiko yang dirasakan peserta cenderung berkurang karena peserta mempercayai kegiatan telah dipersiapkan dengan baik dan aman oleh para profesional. Peserta pemula cenderung salah dalam melakukan penilaian risiko dan kompetensi pribadi.
12	Ulrike Pröbstl- Haider, Kora Dabrowska, Wolfgang Haider	Risk Perception And Preferences Of Mountain Tourists In Light Of Glacial Retreat And Permafrost Degradation In The Austrian Alps	2016	Ketika dihadapkan dengan situasi yang memiliki tingkat risiko yang meningkat, pendaki pemula atau wisatawan umum cenderung lebih lambat dalam menanggapinya. Pendaki gunung berpengalaman lebih cepat dalam merespon informasi risiko. Pendaki gunung yang berpengalaman lebih banyak terlibat dan lebih berani terlibat dalam situasi yang berisiko tinggi dibandingkan dengan pendaki pemula atau

				wisatawan umum.
13	Munauwar Mustafa, Mohd Azril Ismail, Dan Donny Abdul Latief Poespowidjojo	Persepsi Risiko Mahasiswa/Mahasiswi Terhadap Ekspedisi Petualangan Pendakian Gunung	2017	Persepsi risiko yang terbentuk dari peserta ekspedisi tidak memiliki perbedaan yang signifikan walaupun peserta penelitian melakukan ekspedisi yang berbeda dalam jumlah hari, tantangan dalam melewati lereng dan lembah gunung.
14	Þórhildur Heimisdóttir, Anna Dóra Sæþórsdóttir, Guðrún Gísladóttir	The Sublime Attraction Of Active Volcanoes: An Exploration Of Tourists' Experiences During A Longdistance Hiking Route In Iceland	2019	Para pendaki mempercayakan keselamatan diri mereka kepada pemandu gunung, pengelola taman nasional, dan universitas Pendaki yang mendaki dalam kelompok cenderung merasa risiko yang menurun karena adanya dukungan kelompok.
15	Shengxiang She, Yunzhang Tian, Lin Lu, Iveta Eimontaite, Ting Xie, Dan Yan Sun,	An Exploration Of Hiking Risk Perception: Dimensions And Antecedent Factors	2019	Proses terbentuknya persepsi risiko dipengaruhi oleh informasi yang diterima dari media massa dan imajinasi yang terbentuk. Perempuan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dari pada laki - laki terutama pada aspek fisik dan lebih cenderung untuk memilih jalur pendakian yang santai. Frekuensi pendakian juga akan menurunkan kekhawatiran terhadap hal negatif yang ditemui selama pendakian.

PEMBAHASAN

Pendakian gunung atau yang sering dikenal dengan istilah *mountaineering* dapat didefinisikan sebagai kegiatan mendaki gunung dalam hal ini kegiatan wisata yang berbasis alam, dengan tingkat bahaya dan persepsi bahaya yang tidak dapat diprediksi, yang menggabungkan beberapa keahlian, seperti *rock climbing* dan *ice climbing*, dan keterampilan khusus serta pengetahuan hidup di alam liar (Wen & Lin, 2012, Pomfret, 2011, Monasterio, dkk, 2014). Batasan perbedaan aktivitas pendakian gunung dan pariwisata biasa menjadi semakin kabur karena peminat aktivitas pendakian gunung yang semakin tinggi. Hal ini menyebabkan aktivitas pendakian gunung dapat dilakukan oleh siapa saja tidak lagi terbatas pada individu yang berpengalaman walaupun kegiatan ini menjadi salah satu jenis olah raga berisiko tinggi (Monasterio, dkk, 2014, Mu & Nepal, 2016). Proses pengambilan keputusan, bertualang menuju tempat asing, ketidakpastian selama melakukan perjalanan, kemungkinan efek negatif yang akan muncul dari keputusan menyebabkan risiko dan petualangan memiliki keterkaitan satu sama lainnya (Yang & Nair, 2014).

Risiko yang muncul pada aktivitas pendakian gunung tergantung pada berat atau ringannya pilihan aktifitas yang dilakukan. Pada aktivitas pendakian ringan yang hanya membutuhkan sedikit komitmen, sedikit keterampilan dasar, dan tidak menuntut banyak aktifitas fisik dan pengalaman serta dipandu oleh profesional, akan menghasilkan tingkat risiko objektif yang cenderung lebih rendah dan tingkat persepsi risiko yang berada pada level tertentu. Sedangkan pada aktivitas pendakian berat seperti aktifitas pendakian untuk mencapai puncak gunung yang membutuhkan pengalaman, kemahiran, komitmen yang tinggi dalam melakukan aktifitas, akan memunculkan risiko objektif dan persepsi risiko cenderung lebih tinggi (Mu & Nepal, 2016, Pomfret, 2006).

Risiko subjektif atau persepsi risiko dapat diartikan sebagai penilaian kognitif atau penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya suatu kecelakaan pada aktivitas tertentu dan juga mencakup tingkat kepedulian individu terhadap kondisi tersebut yang dipengaruhi oleh banyak faktor (Demirhan, dkk, 2014, Wolff, dkk., 2019). Persepsi risiko merupakan suatu konsep multidimensi yang tidak terbatas pada perhitungan probabilitas negatif saja tetapi juga meliputi rasa cemas, khawatir, dan takut yang menjadi respons terhadap risiko yang dirasakan secara subjektif. Rasa khawatir merupakan respons kognitif seseorang terhadap ketidakpastian yang memiliki keterkaitan dengan risiko yang tidak diketahui probabilitasnya sehingga memandang situasi tersebut sebagai sebuah ancaman (Wolff, dkk, 2019, She, dkk., 2019). Namun begitu rasa takut dan khawatir tidak selalu menyertai individu yang terlibat dalam olahraga ekstrem. Banyak individu yang mengetahui bahaya dan risiko dari kegiatan yang dilakukan namun tidak merasa takut dan khawatir (Wolff, dkk, 2019). Persepsi risiko akan muncul dalam kegiatan – kegiatan tertentu dan memiliki potensi bahaya (Mustafa, dkk., 2012). Namun di sisi lain, rasa takut atau kecemasan terkadang akan muncul pada kondisi tanpa bahaya yang menyebabkan kesalahan dalam menilai keadaan bahaya yang kemudian mendorong rasa takut atau ketakutan tersebut berubah menjadi bahaya dan kecemasan berubah menjadi perilaku berisiko (Seigneur, 2006).

Persepsi risiko yang dirasakan individu bersifat sangat kompleks dan sangat berbeda tergantung pada karakteristik individu. Saat sebagian pendaki menilai risiko dalam kegiatan pendakian sebagai suatu hal yang menyenangkan, dapat memacu adrenalin, dan menjadi kesempatan untuk menguji kemampuan sebagian yang lain menilai risiko sebagai suatu ancaman terhadap keamanannya (Taher, dkk, 2015). Kompleksitas dari persepsi risiko ini akhirnya terkadang menyebabkan kesalahan dalam proses penilaian risiko (Powell, 2007). Beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi persepsi risiko meliputi persepsi biaya dan manfaat, kesukarelaan, keakraban, evaluasi diri terhadap keterampilan yang dimiliki, evaluasi terhadap lingkungan secara keseluruhan, informasi yang tersedia, evaluasi terhadap ketidakpastian, dan kemampuan untuk mengendalikan situasi (Pröbstl-Haider, dkk., 2016, Powell, 2007). Persepsi risiko yang berbeda dapat memberikan gambaran terkait dengan perbedaan norma sosial, tingkat pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh masing – masing individu (Powell, 2007).

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi risiko keselamatan pada pendaki gunung dapat dibedakan ke dalam faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal pembentuk persepsi risiko berasal dari pengalaman, intensitas pendakian, informasi dari media, jumlah anggota pendakian, kehadiran pemandu dalam aktivitas pendakian, dan paparan faktor lingkungan. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya risiko pada pendaki gunung dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Semakin sering seorang pendaki melakukan aktivitas pendakian gunung, maka pengalaman yang dialami pendaki tentu akan semakin banyak. Pada pendaki yang berpengalaman, persepsi risiko cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pendaki yang kurang berpengalaman, hal ini disebabkan karena pendaki berpengalaman mampu menganalisa risiko lebih baik (Demirhan, 2005). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan pendaki yang berpengalaman akan lebih berhati – hati dalam membuat rencana pendakian, diet selama pendakian, jadwal harian dalam pendakian, dan menurunnya kekhawatiran terhadap hal – hal negatif yang mungkin terjadi (Mu & Nepal, 2016, She, dkk, 2019). Pengalaman yang dimiliki oleh pendaki akan membuat mereka lebih cepat dalam merespon informasi yang berkaitan dengan risiko. Sejumlah pengalaman yang dimiliki juga akan mendorong pendaki untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan atau

situasi yang berisiko tinggi (Pröbstl-Haider, dkk, 2016). Termasuk dalam hal ini pemilihan rute – rute pendakian yang belum pernah dilewati. Frekuensi pendakian yang tinggi akan mendorong pendaki untuk memilih rute pendakian baru agar mendapatkan pengalaman yang baru dalam aktivitas pendakian gunung (She, dkk, 2019). Dalam kondisi yang berlawanan, pendaki yang kurang berpengalaman, akan cenderung memiliki persepsi risiko yang cukup tinggi dan berpotensi untuk melakukan kesalahan dalam melakukan penilaian risiko yang dihadapi dan penilaian kompetensi pribadi dalam aktivitas pendakian (Pomfret, 2006, Mu & Nepal, 2016). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Pröbstl-Haider, dkk, 2016) bahwa pendaki pemula cenderung lebih lambat dalam mengenali risiko dan merespon informasi terkait risiko.

Faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi terbentuknya persepsi risiko pendaki adalah kelompok pendakian. Ketika aktivitas pendakian dilakukan secara berkelompok, individu yang terlibat dalam pendakian akan merasakan risiko yang cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan kelompok anggota pendakian (Heimisdóttir, dkk, 2019). Sejalan dengan pengaruh kelompok terhadap persepsi risiko, kehadiran pemandu di dalam aktivitas pendakian juga mempengaruhi persepsi risiko dari pendaki. Kehadiran pemandu dalam aktivitas pedakian dan adanya instruksi – instruksi yang diberikan selama kegiatan pendakian, membuat pendaki merasa aman dan persepsi risiko cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena pendaki berpendapat bahwa semua aktivitas pendakian telah dipersiapkan dengan aman oleh pemandu sehingga pendaki merasa terlindungi dari potensi risiko yang ada di dalam aktivitas pendakian. Selain itu pendaki meyakini bahwa kehadiran pemandu dapat melindungi mereka dari paparan risiko yang ekstrim (Pomfret, 2011, Mu & Nepal, 2016). Sikap ini kemudian menjadikan pendaki tidak bisa

memvisualkan risiko yang dihadapi dalam aktivitas pendakian sehingga lambat dalam menganalisa situasi ataupun informasi risiko yang ada. Pada kenyataannya, pemandu atau operator tidak bisa mengendalikan situasi atau keadaan yang berpotensi menimbulkan risiko. Pendaki tetap menjadi pihak yang harus secara penuh memegang kendali kondisi yang dihadapi di dalam pendakian. Untuk mendapatkan kemampuan kendali yang positif pendaki membutuhkan pelatihan pra pendakian (Heimisdóttir, dkk, 2019, Pomfret, 2011). Namun berbeda dari penelitian sejenis, Pomfret (2012) menemukan bahwa kehadiran pemandu di dalam aktivitas pendakian justru meningkatkan perasaan takut pada diri pendaki. Hal ini disebabkan karena pola interaksi antara pemandu dan tingginya instruksi yang diberikan oleh pemandu, akhirnya memunculkan perasaan takut dan khawatir pada diri pendaki.

Persepsi risiko akan memacu kemampuan berpikir kritis pendaki. Saat adanya pembelajaran terhadap pengalaman yang signifikan di waktu lampau, hal tersebut kemudian akan terintegrasi dengan pola pikir dan tindakan masa kini. Diversifikasi persepsi risiko keselamatan yang terbentuk terhadap aktivitas pendakian gunung akan mempengaruhi beberapa hal seperti pemilihan jalur, pilihan untuk mengunjungi kembali, dan motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas pendakian (Wen & Lin, 2012, Taher, dkk, 2015). Persepsi risiko pendaki akan mendorong mereka untuk memilih kegiatan dan kondisi lingkungan yang sepadan dengan kemampuan masing – masing individu. Hal ini juga berkaitan dengan jika tingkat persepsi risiko melebihi tingkat kompetensi individu maka keadaan tersebut dapat memunculkan emosi negatif seperti ketakutan dan kecemasan (Wen & Lin, 2012, Pomfret, 2006). Semakin tinggi persepsi risiko keselamatan fisik yang dirasakan maka individu cenderung memilih jalur pendakian yang lebih santai, namun sebaliknya semakin tinggi

persepsi risiko psikologis yang dirasakan, pendaki akan cenderung memilih jalur yang lebih menantang. Hal ini erat kaitannya dengan ekspektasi yang tinggi dengan harapan mendapatkan pengalaman yang baru, lebih menantang, dan lebih menggairahkan (She, dkk, 2019)

Faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi risiko keselamatan pada pendaki yaitu gender atau jenis kelamin. Perbedaan gender atau jenis kelamin membentuk persepsi risiko yang ada. Perempuan cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki. Persepsi risiko yang tinggi pada perempuan mendorong mereka untuk memilih jalur pendakian yang lebih santai (She, dkk, 2019). Hitchcock (2001) membuktikan bahwa perbedaan persepsi risiko pada laki – laki dan perempuan ini disebabkan karena adanya perbedaan kerentanan yang dirasakan, tingkat kepedulian, respon risiko, dan kesediaan untuk mengungkapkan kecemasan. Hal ini memiliki hubungan dengan peran sosial dalam kelompok sebaya, peran dalam kelompok sosial, dan aturan yang mengikat perempuan (Demirhan, dkk, 2014). Konsep maskulinitas dan feminitas yang dibangun di dalam masyarakat menjadikan laki – laki cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih rendah. Hal ini diperkuat dengan konsep harga diri laki – laki yang mempengaruhi laki – laki untuk terlibat lebih banyak dalam kegiatan yang berisiko. Sehingga dalam aktivitas pendakian gunung pun laki – laki lebih sering melakukan pendakian gunung dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, laki – laki cenderung akan berhenti untuk menghindari risiko jika cedera yang dialami sudah parah, sedangkan perempuan cenderung akan menghindari situasi berisiko yang dapat menyebabkan cedera (Susanto, dkk, 2018). Namun, Demirhan (2005) menemukan bahwa tidak ada perbedaan persepsi risiko yang signifikan antara pendaki laki – laki dan perempuan. Hal ini karena aktivitas pendakian gunung bisa dilakukan oleh

semua gender. Kecuali jika aktivitas tersebut hanya bisa dilakukan oleh laki – laki maka persepsi risiko yang muncul akan berbeda.

KESIMPULAN

Persepsi risiko merupakan salah satu kategori risiko, yang juga dikenal sebagai risiko subjektif. Persepsi risiko terbentuk dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti berat atau ringannya aktifitas, penilaian terhadap keterampilan yang dimiliki, penilaian terhadap keadaan lingkungan, ketidakpastian, dan kemampuan untuk mengendalikan situasi, kondisi mental, informasi yang tersedia bagi individu, pengalaman yang dialami, dan gender. Persepsi risiko pendaki terhadap keselamatan terbagi ke dalam faktor eksternal dan faktor internal. Pengalaman akan memiliki dampak dalam perubahan persepsi risiko pendaki. Pengalaman yang dialami secara langsung akan membuat pendaki memandang risiko pendakian sebagai pengingat dan peringatan terhadap lingkungan pegunungan dan kekhawatiran terhadap risiko atau potensi konsekuensi negatif menjadi berkurang. Persepsi risiko juga terbentuk dari konsensus yang terjadi di dalam kelompok pendakian. Anggota kelompok pendakian cenderung untuk abai terhadap risiko di sekitarnya karena menganggap semua risiko sudah dikendalikan oleh pimpinan kelompok atau pemandu. Hal ini akhirnya menyebabkan anggota kelompok pendakian tidak bisa memvisualisasikan risiko ke dalam diri dan akhirnya menganggap risiko tidak ada. Perbedaan gender akan menyebabkan perbedaan pada persepsi risiko yang terbentuk. Hal ini disebabkan karena laki – laki lebih cenderung berani untuk terlibat dalam aktivitas yang penuh tantangan, dan kegiatan yang menuntut keterampilan fisik dengan kemungkinan cedera dibandingkan perempuan.

SARAN

Bagi pendaki sebaiknya mempersiapkan pendakian dengan keterampilan dan pengetahuan terkait dengan kegiatan

alam bebas, termasuk di dalamnya jika pendaki menghadapi kondisi darurat. Pengetahuan dan keterampilan akan membantu pendaki untuk dapat berkegiatan dengan aman di gunung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, H. S. 2014. Risk Management in Volcano Tourism in Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 13, 125-136.
- Cater, C. I. 2006. Playing with risk? Participant perceptions of risk and management implications in adventure tourism. *Tourism management*, 27, 317-325.
- Chamarro, A. & Fernández-Castro, J. 2009. The perception of causes of accidents in mountain sports: a study based on the experiences of victims. *Accident Analysis & Prevention*, 41, 197-201.
- Demirhan, G. 2005. Mountaineers' risk perception in outdoor-adventure sports: A study of sex and sports experience. *Perceptual and motor skills*, 100, 1155-1160.
- Demirhan, G., Asci, F., Kangalgil, M. & Saracbası, O. 2014. Perception of risk and attractiveness of extreme sports among Turkish University students. *Hacettepe Journal of Sport Sciences*, 25, 11-22.
- Heimisdóttir, Þ., Sæþórsdóttir, A. D. & Gísladóttir, G. 2019. The sublime attraction of active volcanoes: An exploration of tourists' experiences during a long-distance hiking route in Iceland. *Tourist Studies*, 19, 258-275.
- Hitchcock, J. L. 2001. Gender differences in risk perception: broadening the contexts. *Risk*, 12, 179.
- ILO 2013. Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja Sarana Untuk Produktivitas. *Mendefinisikan Potensi Bahaya dan Risiko di Tempat Kerja* Jakarta: International Labour Organization.
- ISO-31000 2018. Risk Management _-

- Guideline. *Term and Definitions*. Switzerland: BSI Standar Limited 2018.
- Martha, C., Sanchez, X. & Gomà-i-Freixanet, M. 2009. Risk perception as a function of risk exposure amongst rock climbers. *Psychology of Sport and Exercise*, 10, 193-200.
- Monasterio, E., Alamri, Y. A. & Mei-Dan, O. 2014. Personality characteristics in a population of mountain climbers. *Wilderness & Environmental Medicine*, 25, 214-219.
- Mu, Y. & Nepal, S. 2016. High mountain adventure tourism: Trekkers' perceptions of risk and death in Mt. Everest Region, Nepal. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 21, 500-511.
- Mustafa, M., Yusoff, R. Z., Abd Aziz, F., Sobri, M. & Ismail, M. A. 2012. Pengaruh Refleksi Personal ke Atas Hubungan di Antara Persepsi Risiko Terhadap Ekspedisi Pendakian Adventur dan Kemahiran Pemikiran Kritis. *Jurnal Kemanusiaan*, 10.
- Pomfret, G. 2006. Mountaineering adventure tourists: a conceptual framework for research. *Tourism management*, 27, 113-123.
- Pomfret, G. 2011. Package mountaineer tourists holidaying in the French Alps: An evaluation of key influences encouraging their participation. *Tourism Management*, 32, 501-510.
- Pomfret, G. 2012. Personal emotional journeys associated with adventure activities on packaged mountaineering holidays. *Tourism Management Perspectives*, 4, 145-154.
- Powell, C. 2007. The perception of risk and risk taking behavior: Implications for incident prevention strategies. *Wilderness & environmental medicine*, 18, 10-15.
- Pröbstl-Haider, U., Dabrowska, K. & Haider, W. 2016. Risk perception and preferences of mountain tourists in light of glacial retreat and permafrost degradation in the Austrian Alps. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 13, 66-78.
- Ridwan, M. 2020. *Pendakian: Ketika Nyawa dan Lingkungan Jadi Taruhan* [Online]. Indonesia: Pendaki Indonesia. Available: <https://pendakiindonesia.com/pendakian-ketika-nyawa-dan-lingkungan-jadi-taruhan/> [Accessed 6 Oktober 2020].
- Salihat, K. & Kurniawidjaja, L. M. 2010. Persepsi Risiko Berkendara dan Perilaku Penggunaan Sabuk Keselamatan di Kampus Universitas Indonesia, Depok. *Kesmas: National Public Health Journal*, 4, 275-280.
- Schad, R. 2000. Analysis of climbing accidents. *Accident Analysis & Prevention*, 32, 391-396.
- Seigneur, V. 2006. The problems of the defining the risk: the case of mountaineering. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung*, 245-256.
- She, S., Tian, Y., Lu, L., Eimontaite, I., Xie, T. & Sun, Y. 2019. An exploration of hiking risk perception: dimensions and antecedent factors. *International journal of environmental research and public health*, 16, 1986.
- Smith, K. 2013. *Environmental hazards: assessing risk and reducing disaster*, Routledge.
- Susanto, N., WP, S. N. & Rizkiyah, E. Evaluating Risk Perception based on Gender Differences for Mountaineering Activity. E3S Web of Conferences, 2018. EDP Sciences, 09028.
- Taher, S. H. M. & Jamal, S. A. Determinants of mountaineers' decision to climb: An innovative marketing for mountaineering tourism. 2012 International

- Conference on Innovation Management and Technology Research, 2012. IEEE, 646-651.
- Taher, S. H. M., Jamal, S. A., Sumarjan, N. & Aminudin, N. 2015. Examining the structural relations among hikers' assessment of pull-factors, satisfaction and revisit intentions: The case of mountain tourism in Malaysia. *Journal of outdoor recreation and tourism*, 12, 82-88.
- Wen, Y.-C. & Lin, C.-H. 2012. A Study of Relationship between Mountaineering Participation Motivation and Risk Perception. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 6, 3560-3564.
- Wolff, K., Larsen, S. & Øgaard, T. 2019. How to define and measure risk perceptions. *Annals of Tourism Research*, 79, 102759.
- Yang, E. C. L. & Nair, V. 2014. Tourism at risk: A review of risk and perceived risk in tourism. *Asia-Pacific Journal of Innovation in Hospitality and Tourism (APJIHT)*, 3, 1-21.